

Pengalaman Ujaran Kebencian di Media Sosial dan Kondisi Emosional Siswa Kelas X SMA

Tarbita Dwi Fajarienna^{1*}, Makin Syuhadak²

^{1,2} Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Correspondence Email: dwitarbita@gmail.com*

Keywords

Hate Speech; Guidance and Counselling; Social Media; Student's Emotional Condition

Abstract

This study aimed to identify the forms of hate speech experienced by tenth-grade students at SMA Negeri 1 Minggir, describe students' emotional conditions associated with hate speech on social media, describe how students respond to such hate speech, and describe the role of Guidance and Counseling services in helping students cope with the impact of hate speech on social media. This study employed a qualitative approach with a descriptive qualitative design. The subjects of the study were 6 tenth-grade students, selected purposively based on inclusion criteria. The data were collected through structured interviews and non-participant observation. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that: (1) the forms of hate speech experienced by students included body shaming (28%), social comparison (22%), negative comments and harsh words (20%), negative talk in group chats (18%), and accusations or false allegations (12%); (2) the emotional conditions associated with these experiences included sadness (18%), hurt (14%), anxiety (12%), anger (10%), discomfort (10%), shame (8%), restlessness (8%), decreased self-confidence (8%), annoyance (6%), and fear (6%), ranging from momentary reactions to more persistent conditions; (3) students responded by remaining silent (25%), seeking support from trusted people (25%), ignoring comments (20%), reducing social media use (20%), and calming themselves (10%); and (4) Guidance and Counseling services at school had not fully addressed the issue of hate speech, indicating the need for more targeted, proactive, and responsive counseling programs.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital menjadikan media sosial semakin melekat dalam kehidupan siswa. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi tempat bagi pengguna untuk mengekspresikan diri, berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, serta membentuk identitas diri. Rifandi & Irwansyah (2021) menyatakan bahwa media sosial merupakan sekumpulan aplikasi berbasis internet yang dibangun dengan teknologi Web 2.0, sehingga memungkinkan pengguna untuk membuat, mengelola, dan membagikan konten secara bersama-sama. Data APJII (2025) menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia mencapai sekitar 80,66%, dengan kelompok remaja usia sekolah termasuk pengguna paling aktif. Dalam kehidupan siswa, media sosial dapat memberikan manfaat berupa kemudahan berkomunikasi, kreativitas, kolaborasi, serta dukungan akademik. Namun,

How to cite this article: Fajarienna, T., & Syuhadak, M. (2026). Pengalaman Ujaran Kebencian di Media Sosial dan Kondisi Emosional Siswa Kelas X SMA. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 10(2), 212-221. <https://doi.org/10.30653/001.2026102.674>



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©(2026) by the author(s). Indonesian Journal of Educational Counseling (IJEC) is published Universitas Mathla ul Anwar, Indonesia.

penggunaan media sosial yang intens juga membuka peluang bagi siswa untuk terpapar konten negatif, salah satunya ujaran kebencian atau hate speech.

Ujaran kebencian merupakan bentuk komunikasi yang mengandung penghinaan, hasutan, provokasi, atau perendahan terhadap individu maupun kelompok tertentu (Waruwu & Vera, 2020). Di media sosial, ujaran kebencian menjadi semakin mudah menyebar karena pesan dapat dibaca, dibagikan, dan direspons secara cepat. Prasetyo et al. (2024) dan Meissya et al. (2024) menjelaskan bahwa karakteristik ujaran kebencian di media sosial tampak dalam penggunaan bahasa yang menghina, tidak pantas, memprovokasi, dan menyerang identitas personal. Elsherief et al. (2018) menunjukkan bahwa ujaran kebencian di media sosial dapat dibedakan berdasarkan targetnya, yaitu ujaran yang ditujukan kepada individu tertentu dan ujaran yang ditujukan kepada kelompok tertentu.

Kondisi emosional siswa merupakan aspek penting dalam perkembangan diri dan proses pendidikan. Mohammadi & Vuilleumier (2020) menjelaskan bahwa emosi merupakan fenomena multi-komponen yang melibatkan appraisal, motivasi, ekspresi, fisiologi, dan perasaan. Ahyar et al. (2024) menjelaskan bahwa emosi berperan dalam mengarahkan perilaku siswa, memengaruhi hubungan sosial, serta kenyamanan siswa di sekolah. Oleh karena itu, paparan konten negatif berupa ujaran kebencian berpotensi memunculkan kondisi emosional yang tidak menyenangkan pada siswa.

Berbagai penelitian tentang *bullying* dan *cyberbullying* telah dilakukan, namun penelitian yang secara spesifik menggali pengalaman subjektif siswa terkait dampak psikis ujaran kebencian di media sosial masih terbatas. Julyta et al. (2025) menunjukkan bahwa hate speech pada remaja dapat memengaruhi kondisi psikologis siswa dan menimbulkan gangguan berupa kecemasan, trauma, hingga ketakutan. Dalam konteks SMA Negeri 1 Minggir, penelitian ini penting dilakukan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa beberapa siswa kelas X di sekolah tersebut pernah menerima komentar negatif di media sosial yang berdampak pada perubahan perilaku dan ekspresi emosional mereka di lingkungan sekolah. Selain itu, berdasarkan observasi awal juga, guru Bimbingan dan Konseling mengungkapkan bahwa belum ada siswa yang secara aktif melaporkan pengalaman ujaran kebencian di media sosial, meskipun perubahan perilaku dan emosional siswa tampak terlihat. Kesenjangan antara kondisi yang teramati dan minimnya keterbukaan siswa inilah yang menjadi dasar empiris perlunya penelitian yang secara mendalam menggambarkan pengalaman siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk ujaran kebencian yang dialami siswa kelas X di SMA Negeri 1 Minggir; (2) mendeskripsikan kondisi emosional siswa yang berkaitan dengan pengalaman ujaran kebencian di media sosial; (3) mendeskripsikan cara siswa merespons ujaran kebencian tersebut; dan (4) mendeskripsikan implikasi layanan Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa menghadapi dampak ujaran kebencian di media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman

siswa terkait ujaran kebencian di media sosial dan kondisi emosional yang menyertainya berdasarkan perspektif subjek penelitian. Makateng & Mokala (2025) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan metodologis yang berfokus pada pemahaman proses, makna, serta pengalaman subjektif individu dalam konteks realitas sosial yang berlangsung secara alamiah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Minggir. Subjek dalam penelitian ini adalah enam siswa kelas X yang dipilih secara purposive dengan kriteria inklusi: (1) pernah menerima ujaran kebencian di media sosial, (2) bersedia berbagi pengalaman secara terbuka, dan (3) aktif menggunakan media sosial. Proses rekrutmen dilakukan melalui polling di story Instagram PLP II. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti memperoleh persetujuan dari pihak sekolah, dan siswa itu sendiri melalui informed consent. Identitas seluruh subjek dirahasiakan dan diberi kode anonim (S1 hingga S6) untuk menjaga kerahasiaan data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan observasi non-partisipan. Wawancara dilaksanakan dalam dua tahap (Tahap Pertama: 26 Januari 2026; Tahap Kedua: 9 Februari 2026) untuk memperoleh data yang konsisten melalui triangulasi waktu. Observasi digunakan untuk mengamati ekspresi emosional siswa seperti ekspresi wajah, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, serta respons siswa dalam kegiatan pembelajaran. Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data (dalam bentuk narasi deskriptif dan diagram persentase), dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Ujaran Kebencian di Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Minggir mengalami ujaran kebencian di media sosial dalam bentuk yang beragam. Bentuk tersebut meliputi body shaming (komentar yang menyerang fisik dan penampilan), perbandingan sosial dengan orang lain, komentar negatif dan kata-kata kasar, pembicaraan negatif di ruang digital, serta tuduhan atau fitnah. Temuan ini dikuatkan oleh data diagram persentase berikut.

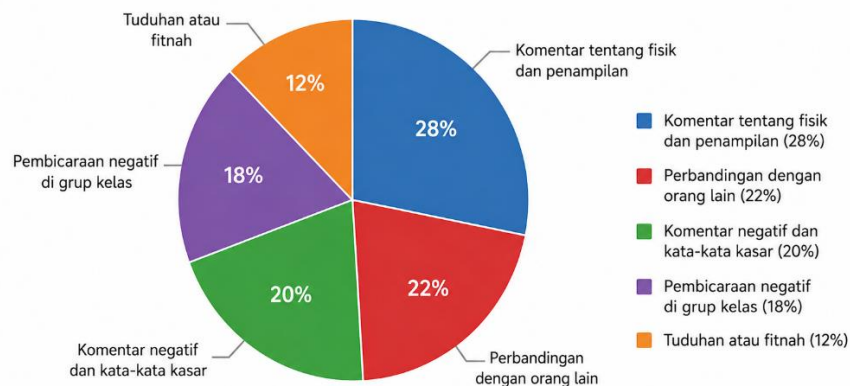


Diagram 1. Persentase Bentuk Ujaran Kebencian di Media Sosial

Berdasarkan Diagram 1, bentuk ujaran kebencian yang paling banyak dialami siswa adalah komentar tentang fisik dan penampilan (body shaming) dengan persentase sebesar 28%, diikuti perbandingan dengan orang lain sebesar 22%, komentar negatif dan kata-kata kasar sebesar 20%, serta pembicaraan negatif di grup kelas sebesar 18%. Tuduhan atau fitnah menempati urutan terakhir dengan persentase sebesar 12%. Data tersebut menunjukkan bahwa ujaran kebencian yang dialami siswa lebih banyak berkaitan dengan diri pribadi, fisik, dan hubungan sosial siswa sehingga menimbulkan pengalaman yang tidak menyenangkan.

Komentar yang menyerang fisik dan penampilan muncul dalam bentuk ejekan tentang wajah, badan, jerawat, bekas luka, dan gigi. Ujaran tersebut tidak hanya dimaknai sebagai komentar biasa, tetapi menjadi pengalaman yang menyakitkan karena menyerang harga diri dan citra diri siswa. Hal ini tercermin dari pernyataan subjek:

"Aku pernah dikomentarin soal jerawat di mukaku dan ruam di kakiku, katanya mukaku jelek dan kakiku tambah kuat karena ada skrupnya. Itu bikin aku nggak mau posting foto lagi." (S-02)

"Aku dikomentarin tentang gigi aku, dia bilang kalau gigiku tidak rapi dan maju. Dari situ aku merasa kalau aku banyak kurangnya." (S-03)

"Ada yang komen soal badanku, bilang kalau aku gendut. Itu sakit banget, sampe aku nggak percaya diri pergi ke tempat umum." (S-04)

Bentuk lain yang ditemukan adalah perbandingan dengan orang lain. Siswa merasa sakit hati ketika dibandingkan dengan saudara atau orang lain yang dianggap lebih baik. Pembicaraan negatif di grup kelas membuat siswa merasa dijauhi dan tidak nyaman. Tuduhan atau fitnah mengganggu karena membuat siswa merasa takut, cemas, dan tidak percaya diri:

"Sering dibilang, lihat tuh kakakmu, pintar dan cantik. Kamu kapan bisa kayak dia? Itu bikin aku ngerasa rendah diri." (S-01)

"Ada yang ngatain dan menyindir kalau aku ngasih pengaruh buruk di grup kelas, padahal itu nggak bener. Aku jadi takut datang ke sekolah." (S-05)

*"Ada yang komen saat aku live Instagram, dia bilang "skand*I pap", padahal aku sama sekali ga melakukan itu. Aku sakit hati, sedih, takut, dan malu atas kejadian itu" (S-06)*

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Waruwu & Vera (2020), Hidayat et al. (2021), Julyta et al. (2025), serta Febriansyah & Purwinarto (2020) bahwa ujaran kebencian merupakan bentuk komunikasi berupa perkataan, tulisan, maupun perilaku yang mengandung unsur penghinaan, hasutan, provokasi, atau perendahan terhadap individu maupun kelompok tertentu. Jika dikaitkan dengan bentuk ujaran kebencian menurut Sa'idah et al. (2021) dan Annisa (2023), temuan penelitian ini lebih menonjol pada difemisme, labeling, dan stereotip. Siregar (2021) menjelaskan bahwa body shaming sebagai bentuk viktimisasi di media sosial dapat berdampak signifikan pada citra diri dan harga diri remaja.

Kondisi Emosional Siswa

Pengalaman menerima ujaran kebencian di media sosial diikuti oleh munculnya kondisi emosional yang berbeda-beda pada siswa. Kondisi emosional tersebut meliputi sedih, sakit hati, kesal, marah, takut, cemas, gelisah, tidak nyaman, malu, dan menurunnya rasa percaya diri. Kondisi emosional tersebut dapat dibedakan berdasarkan durasi dan intensitasnya. Emosi sesaat, seperti kesal, marah, dan bad mood, umumnya muncul sebagai reaksi langsung terhadap ujaran yang diterima dan mereda dalam waktu singkat. Sebaliknya, kondisi emosional yang bersifat berulang dan lebih serius, seperti kecemasan, penurunan rasa percaya diri, dan rasa malu, cenderung bertahan lebih lama dan dapat memengaruhi perilaku siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang.

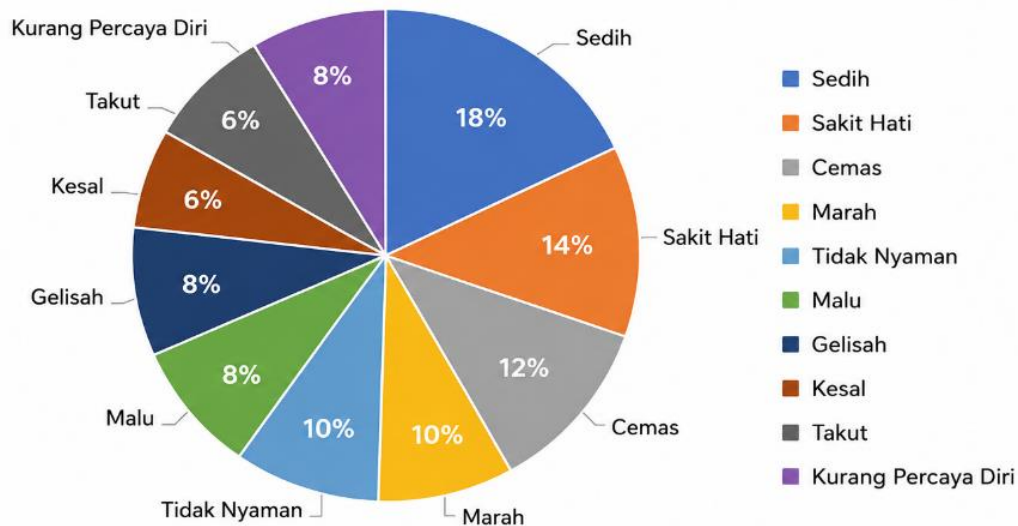


Diagram 2. Persentase Kondisi Emosional Siswa (Akibat Ujaran Kebencian di Media Sosial)

Berdasarkan Diagram 2, kondisi emosional yang paling banyak muncul adalah sedih dengan persentase sebesar 18%, diikuti sakit hati sebesar 14% dan cemas sebesar 12%. Terdapat kondisi emosional lain berupa marah dan tidak nyaman dengan persentase masing-masing sebesar 10%. Sementara perasaan malu, gelisah, dan kurang percaya diri masing-masing sebesar 8%, sedangkan kesal dan takut masing-masing sebesar 6%. Data tersebut menunjukkan bahwa ujaran kebencian di media sosial menimbulkan berbagai kondisi emosional pada siswa, baik yang bersifat sementara maupun yang masih dirasakan ketika pengalaman tersebut diingat kembali. Pengalaman menerima ujaran kebencian juga memengaruhi kenyamanan siswa dalam menggunakan media sosial, suasana hati di sekolah, serta hubungan sosial siswa.

Tabel 1. Keterkaitan Pengalaman Ujaran Kebencian dan Kondisi Emosional Siswa

Pengalaman Ujaran Kebencian	Kondisi Emosional yang Muncul	Persentase
<i>Body shaming</i> (komentar tentang fisik dan penampilan)	Sedih, sakit hati, kesal, tidak percaya diri	28%
Perbandingan dengan orang lain	Sakit hati, sedih, tidak nyaman	22%
Komentar negatif dan kata-kata kasar	Marah, kesal, <i>bad mood</i>	20%
Pembicaraan negatif di grup kelas	Sedih, gelisah, tidak nyaman	18%
Tuduhan atau fitnah	Takut, cemas, tidak nyaman	12%

Sumber: Data Penelitian (2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ujaran kebencian di media sosial berkaitan dengan perubahan kondisi emosional siswa. Hal ini sejalan dengan Mohammadi & Vuilleumier (2020) yang menjelaskan emosi sebagai fenomena multi-komponen yang melibatkan penilaian, motivasi, ekspresi, fisiologi, dan perasaan. Secara psikologis, mekanisme ini dapat dijelaskan melalui proses appraisal, yaitu penilaian individu terhadap makna peristiwa yang dialami. Komentar tentang fisik dan penampilan cenderung menyerang citra diri siswa sehingga memunculkan perasaan sedih, sakit hati, dan penurunan kepercayaan diri yang dapat bersifat menetap. Tuduhan atau fitnah mengaktifkan persepsi ancaman terhadap reputasi dan keamanan sosial, sehingga menimbulkan kecemasan dan ketakutan yang cenderung lebih intens. Sementara itu, pembicaraan negatif di grup kelas memengaruhi rasa diterima dalam kelompok sosial, yang merupakan kebutuhan dasar perkembangan remaja, sehingga dapat memunculkan perasaan gelisah, tidak nyaman, dan terisolasi.

Hasil observasi juga memperlihatkan adanya kecenderungan murung, kurang fokus, gelisah, kurang responsif, serta perubahan perilaku pada situasi tertentu. Temuan ini sejalan dengan Julyta et al. (2025) bahwa hate speech pada remaja dapat memengaruhi kondisi psikologis siswa dan menimbulkan gangguan berupa kecemasan, trauma, hingga ketakutan.

Cara Siswa Menghadapi Ujaran Kebencian

Cara siswa menghadapi ujaran kebencian di media sosial menunjukkan variasi. Sebagian siswa memilih diam dan tidak memberikan tanggapan secara langsung. Sebagian lainnya mengabaikan komentar negatif, mengurangi penggunaan media sosial, menenangkan diri, atau bercerita kepada teman dekat, keluarga, maupun guru. Ada pula siswa yang pada kondisi tertentu membalas komentar di media sosial, tetapi tidak melakukan konfrontasi langsung dalam kehidupan nyata. Variasi respons ini ditunjukkan dalam diagram persentase pada diagram 3.

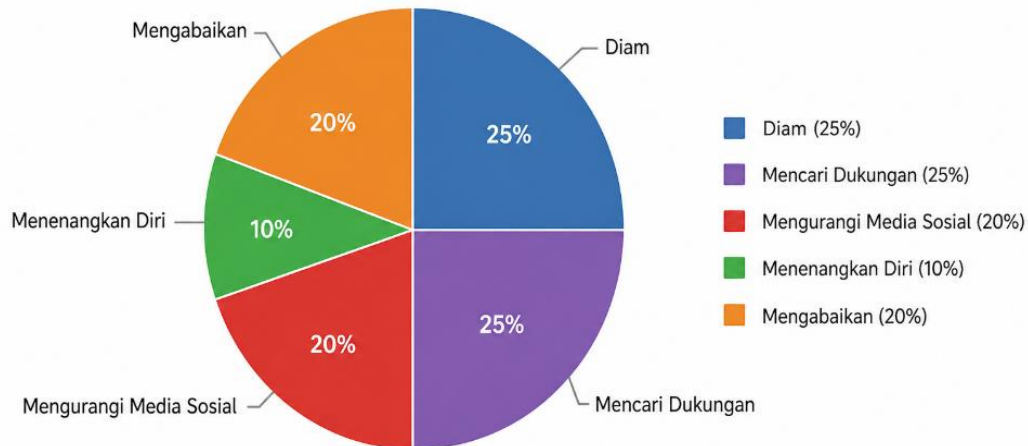


Diagram 3. Persentase Respons Siswa terhadap Ujaran Kebencian di Media Sosial

Berdasarkan Diagram 3, sebagian besar siswa memilih diam dan mencari dukungan dari orang terdekat dengan persentase masing-masing sebesar 25%. Adapun siswa yang memilih mengabaikan ujaran kebencian dan mengurangi penggunaan media sosial dengan persentase masing-masing sebesar 20%. Sementara 10% siswa memilih menenangkan diri melalui kegiatan tertentu, antara lain mendengarkan musik, menonton hiburan, atau beristirahat. Data tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi ujaran kebencian di media sosial sesuai dengan kondisi emosional dan pengalaman yang dialami.

Respon diam dan mengabaikan muncul karena siswa ingin menghindari konflik yang lebih besar. Mengurangi penggunaan media sosial dilakukan dengan tidak membuka aplikasi tertentu, mengurangi unggahan foto atau story, dan berhenti sementara dari media sosial. Cara menenangkan diri dilakukan dengan mendengarkan musik, menonton hiburan, tidur saat jam kosong, atau menyemangati diri sendiri. Sementara itu, dukungan dari teman, keluarga, dan guru membantu siswa mengurangi beban emosional yang dirasakan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa respons siswa dalam menghadapi ujaran kebencian dapat dikategorikan menjadi strategi coping adaptif dan kurang adaptif. Strategi adaptif mencakup mencari dukungan sosial dari teman, keluarga, dan guru, serta menenangkan diri melalui kegiatan positif seperti mendengarkan musik. Strategi ini sejalan dengan konsep emotion-focused coping yang bertujuan mengelola respons emosional terhadap stressor (Lazarus & Folkman, 1984). Sebaliknya, respons seperti diam, mengabaikan, dan menarik diri dari media sosial dapat dipandang sebagai strategi yang bersifat sementara dan belum tentu menyelesaikan akar permasalahan, sehingga berpotensi kurang adaptif apabila menjadi satu-satunya cara yang digunakan. Hasibuan (2024) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media sosial dapat memengaruhi kondisi emosional remaja. Widyayanti et al. (2022) juga menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal dan kemandirian emosional berpengaruh terhadap pengelolaan emosi remaja.

Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian tidak pernah melaporkan pengalaman ujaran kebencian yang mereka terima kepada guru Bimbingan dan Konseling. Siswa cenderung menyelesaikan permasalahan secara mandiri atau melalui orang-orang terdekat seperti teman, kakak, dan orang tua. Program yang berkaitan dengan media sosial di sekolah hanya mencakup edukasi penggunaan media sosial secara bijak secara umum, dan belum terdapat program yang secara spesifik membahas ujaran kebencian beserta dampak emosionalnya bagi siswa.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan dukungan emosional siswa dan layanan Bimbingan dan Konseling yang tersedia di sekolah. Kondisi tersebut dapat dipahami melalui pendapat Bhakti et al. (2018) yang menegaskan bahwa peran Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari pendidikan sangat dibutuhkan dalam menghadapi permasalahan siswa yang berkaitan dengan media sosial. Layanan Bimbingan dan Konseling yang dapat diberikan meliputi layanan dasar berupa bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan media inovatif; layanan responsif berupa konseling individu dan konseling kelompok; serta layanan dukungan sistem berupa kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling dengan orang tua.

Fakta bahwa siswa tidak melaporkan pengalaman ujaran kebencian kepada guru Bimbingan dan Konseling sejalan dengan fenomena yang dijelaskan oleh Nurkholifah et al. (2025) bahwa korban perundungan digital cenderung tidak mencari bantuan dari pihak sekolah karena berbagai alasan, termasuk kurangnya kepercayaan terhadap layanan yang tersedia, kekhawatiran dianggap lemah, dan ketidaktahuan bahwa pengalaman tersebut termasuk dalam masalah yang dapat ditangani oleh Bimbingan dan Konseling. Hal ini menunjukkan perlunya guru Bimbingan dan Konseling lebih proaktif dalam mendeteksi dan menjangkau siswa yang berpotensi mengalami dampak emosional akibat ujaran kebencian di media sosial. Putri et al. (2022) menjelaskan bahwa dalam mencegah dan menangani permasalahan yang berkaitan dengan perundungan digital pada remaja, guru Bimbingan dan Konseling dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, serta teknik-teknik konseling yang responsif terhadap kondisi emosional siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implikasi layanan Bimbingan dan Konseling mencakup dua hal utama. Pertama, perlunya pengembangan program Bimbingan dan Konseling yang secara spesifik membahas ujaran kebencian dan dampak emosionalnya, tidak hanya edukasi media sosial secara umum. Kedua, perlunya pendekatan yang lebih proaktif dari guru Bimbingan dan Konseling dalam mendeteksi dan menjangkau siswa yang mengalami dampak emosional, mengingat siswa cenderung tidak melaporkan pengalaman tersebut secara sukarela.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) siswa kelas X SMA Negeri 1 Minggir mengalami ujaran kebencian di media sosial dalam bentuk body shaming (28%), perbandingan sosial (22%), komentar negatif dan kata-kata kasar (20%), pembicaraan negatif di grup kelas (18%), serta tuduhan atau fitnah (12%), yang cenderung menyerang fisik, harga diri, dan relasi sosial siswa; (2) pengalaman menerima ujaran kebencian tersebut berkaitan dengan kondisi emosional siswa, meliputi sedih (18%), sakit hati (14%), cemas (12%), marah (10%), tidak nyaman (10%), malu, gelisah, dan kurang

percaya diri (masing-masing 8%), serta kesal dan takut (masing-masing 6%), yang turut memengaruhi kenyamanan penggunaan media sosial, suasana hati di sekolah, serta hubungan sosial siswa; (3) cara siswa menghadapi ujaran kebencian bervariasi, yaitu diam dan mencari dukungan (masing-masing 25%), mengabaikan dan mengurangi penggunaan media sosial (masing-masing 20%), serta menenangkan diri (10%); dan (4) layanan Bimbingan dan Konseling yang tersedia di sekolah belum sepenuhnya menjangkau permasalahan ujaran kebencian yang dialami siswa di media sosial, sehingga diperlukan pengembangan layanan yang lebih terarah, proaktif, dan responsif terhadap kebutuhan emosional siswa.

REFERENSI

- Ahyar, M. K., Saputri, S. Z., & Khoirunnisa, S. (2024). Analisis Peran Emosi Dalam Kasus Pembullying (Tinjauan Melalui Studi Pustaka). *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 6(1), 19–27. <https://doi.org/10.55606/ay.v6i1.780>
- Annisa, F. (2023). Ujaran Kebencian terhadap Artis K-POP dalam Opening Caremony FIFA World CUP 2022. *Jurnal Komunikasi Global*, 12(1), 71–97.
- APJII. (2025). Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia 2025. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://survei.apjii.or.id/survei>
- Bhakti, C. P., Safitri, N. E., & Dewi, A. C. (2018). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengurangi Perundungan Siber di Kalangan Remaja. *JPK: Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 2(2). <https://doi.org/10.20961/jpk.v2i2.15838>
- Darapatni, D. A. S. P., & Swandi, N. L. I. D. (2024). Factors Affecting Emotion Regulation in Individuals with Non-Suicidal Self-Injury (NSSI) Behavior: Literature Review. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 6(2), 104–114. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v6i2.3696>
- Elsherief, M., Kulkarni, V., Nguyen, D., Wang, W. Y., & Belding, E. (2018). Hate Lingo: A Target-Based Linguistic Analysis of *Hate speech* in Social Media. *International AAAI*, 42–51. <https://doi.org/10.1609/icwsm.v12i1.15041>
- Febriansyah, F. I., & Purwinarto, H. S. (2020). Pertanggungjawaban Pidana bagi Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Penelitian Hukum: De Jure*, 20(10), 177–188. <https://doi.org/10.30641/dejure.2020.V20.177-188>
- Hasibuan, F. K. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masalah Mental Emosional pada Remaja: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Bertuah Indonesia*, 1(2), 65–74.
- Hidayat, B. D., Surono, A., & Hidayati, M. N. (2021). Ujaran Kebencian pada Media Sosial pada Saat Covid-19 Studi Kasus Putusan No.72/PID.SUS/2020/PT.DPS. *Jurnal Magister Ilmu Hukum*, 6(2), 23.
- Julyta, G., Hastuti, R., & Chandhika, J. (2025). Persepsi Siswa terhadap *Hate speech* pada Masa Remaja di SMA X. *Jurnal Psikologi Remaja*, 14(1), 25–40.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.
- Makateng, D. S., & Mokala, N. T. (2025). Understanding Qualitative Research Methodology: A Systematic Review. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences (EHASS)*, 6(3), 327–335. <https://doi.org/10.38159/ehass.2025637>

- Meissya, T. A., Hendrayan, R., & Mulyani, S. (2024). Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar Akun Instagram Gibran Rakabumingraka (Alternatif Model Bahan Ajar Teks Debat). *Jurnal Diksatrasia*, 8(2), 541–548.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mohammadi, G., & Vuilleumier, P. (2020). A Multi-Componential Approach to Emotion Recognition and the Effect of Personality. *IEEE Transactions on Affective Computing*, 1–13. <https://doi.org/10.1109/TAFFC.2020.3028109>
- Nurkholifah, N. D., Syafitri, N. N., Azizah, N., & Hayati, I. R. (2025). Dampak *Cyberbullying* Terhadap Gangguan Kecemasan Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 6020–6033.
- Prasetyo, R. A., Sidarta, D. D., Borman, M. S., & Subekti. (2024). Karakteristik Tindak Ujaran Kebencian Melalui Media Sosial. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 9013–9025.
- Putri, M. A., Supriatna, M., & Nadhirah, N. A. (2022). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 8(2), 141–149. <https://doi.org/10.24176/jkg.v8i2.7700>
- Rifandi, D. A., & Irwansyah. (2021). Perkembangan Media Sosial pada Humas Digital dalam Industri 4.0. *Jurnal Simbolika*, 7(2), 141–151. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v7i2.5376>
- Sa'idah, F. L., Santi, D. E., & Suryanto. (2021). Faktor Produksi Ujaran Kebencian melalui Media Sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 1–15.
- Siregar, E. M. (2021). Analisis Viktimologi terhadap *Body shaming* di Media Sosial (Studi Kasus pada Akun Instagram @viavallen). Universitas Islam Riau.
- Supriatna, E., & Sari, L. P. (2023). Penguatan Literasi Dan Etika Digital Pada Peserta Didik Dalam Upaya Menanggulangi Hoax Dan *Hate speech*. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(4). <https://doi.org/10.58192/populer.v2i4.1313>
- Waruwu, D. F. M., & Vera, N. (2020). Ujaran Kebencian di Media Sosial (Studi Netnografi di Akun Instagram @prof.tjokhowie). *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 55–69.
- Widayanti, N., Arofah, H., & Awali, A. N. A. (2022). Regulasi Emosi dan Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja Awal. *Jurnal Spirits*, 12(2), 78–85.